

Analisis Usaha Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ketela Ungu Sebagai Produk Unggulan Di Kabupaten Karanganyar

Nuning Setyowati¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail: noenk_setyo@yahoo.com

ABSTRAK

Perekonomian di Kabupaten Karanganyar ditopang dua sektor utama yaitu industri pengolahan dan pertanian. Kondisi ini menjadi kekuatan untuk mengembangkan agroindustri diantaranya keripik ketela ungu mengingat Karanganyar merupakan penghasil ketela ungu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi usaha dan merumuskan strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan analisis usaha dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha agroindustri keripik ketela ungu menguntungkan. Strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu meliputi: Membangun kemitraan yang kuat dengan supplier ketela ungu, Pengembangan basis wilayah sentra ketela ungu, Efisiensi produksi keripik ketela ungu, Adopsi teknologi produksi, Perluasan segmen pasar, Peningkatan akses permodalan bagi agroindustri keripik ketela ungu, Peningkatan mutu produk keripik ketela ungu dan Diversifikasi produk olahan ketela ungu.

Kata kunci: keripik ketela ungu, analisis usaha, strategi pengembangan, karanganyar

ABSTRACT

Economic in Karanganyar regency was supported by two main sectors, they are processing industry and agriculture. This condition will be a force to developing agroindustry and the one is purple sweet potatoes chips, because Karanganyar is producer of purple sweet potatoes. This study aims to analyze business potential and to formulate development strategy of purple sweet potatoes chips agroindustry. This research is descriptive analytical approach to business potential analysis and SWOT. The result showed that purple sweet potatoes chips agroindustry is profiting. Development strategy of purple sweet potatoes chips agroindustry as follow: Build strong partnership with purple sweet potatoes supplier, developing the region base of purple sweet potatoes, efficiency of purple sweet potatoes chips production, adoption of production technology, expansion of market segment, increase acces of capital for purple sweet potatoes chips agroindustry, Increasing the quality of purple sweet potatoes chips and diversification of processing product by using purple sweet potatoes.

Keywords: purple sweet potatoes chips, business analysis, development strategy, karanganyar

PENDAHULUAN

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan otonomi daerah, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah bahwa pemerintah daerah diberi wewenang untuk mengatur dan mengurus wilayahnya dimana pemerintah daerah beserta rakyat bersama-sama membangun sesuai dengan aspirasi, potensi, dan kondisi wilayahnya. Dalam pembangunannya, sektor pertanian dan industri pengolahan adalah penopang perekonomian di Kabupaten Karanganyar. Pengembangan sektor pertanian tidak mampu lagi hanya bergantung pada sektor *on farm* saja, namun diperlukan inovasi dan peningkatan nilai tambah terhadap komoditi yang dihasilkan.

Salah satu komoditi yang khas dan dihasilkan di Kabupaten Karanganyar adalah ketela ungu. Kondisi ini menjadi kekuatan untuk mengembangkan agroindustri berbahan baku ketela ungu diantaranya keripik ketela ungu. Untuk itu, perlu dilakukan upaya penggalian potensi usaha dan strategi pengembangan keripik ketela ungu untuk meningkatkan kualitas dan posisi keripik ketela ungu sebagai produk unggulan Kabupaten Karanganyar. Bertolak dari pemikiran ini maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan dari agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar?

METODA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu di Desa Karanglo dan Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu, karena hanya wilayah tersebut yang memproduksi keripik ketela ungu dengan jumlah pengusaha pengarjin keripik sebanyak 19 orang. Pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus, yakni dengan cara mencatat semua responden yang diselidiki tersebut (Marzuki, 2002). Data yang digunakan adalah data primer yaitu karakteristik responden, proses produksi, alat dan bahan yang digunakan, biaya-biaya (tetap dan variabel) yang dikeluarkan selama proses produksi, penerimaan, serta data Kekuatan-Kelemahan-Peluang dan Ancaman dari Agroindustri keripik ketela ungu. Penggalian data kekuatan-Kelemahan_Peluang dan Ancaman Agroindustri keripik ketela ungu diperoleh melalui forum *Focus Group Discussion* dengan mengundang stakeholder antara lain: BAPPEDA, Dinas Pertanian, Desperdagkop, Pelaku agroindustri keripik ketela ungu dan Aspindo Karanganyar.

Metode Analisis Data:

1. Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar.

a. Biaya

Menurut Boediono (2002), untuk menghitung biaya dalam proses produksi diperhitungkan dari penjumlahan biaya tetap total dan biaya variabel total dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana : TC = Biaya total (Rp)
 TFC = Biaya tetap total (Rp)
 TVC = Biaya variabel total (Rp)

b. Penerimaan

Menurut Boediono (2002), penerimaan merupakan keseluruhan produk yang dihasilkan dikalikan harga. Untuk menghitung besarnya penerimaan yang diterima, digunakan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Dimana : TR = Penerimaan total usaha agroindustri keripik ketela ungu (Rp)

 Q = Jumlah keripik ketela ungu yang dihasilkan (kg)

 P = Harga per Kg (Rp)

c. Keuntungan

Menurut Suparmoko (1992), keuntungan adalah selisih antara penerimaan total yang diterima dengan biaya (biaya tetap ditambah biaya tidak tetap/variabel) yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri keripik ketela ungu. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Keuntungan usaha agroindustri keripik ketela ungu (Rp)

TR = Penerimaan total usaha agroindustri keripik ketela ungu (Rp)

TC = Biaya total usaha agroindustri keripik ketela ungu (Rp)

d. Perumusan strategi pengembangan

Untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu dilakukan dengan menggunakan alat analisis matriks SWOT yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Analisis matriks SWOT digambarkan ke dalam Matriks dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu *S-O strategies*, *W-O strategies*, *S-T strategies*, dan *W-T strategies*.

Tabel 3. Matriks SWOT

	Strength (S) Menentukan 5-10 faktor faktor kekuatan internal	Weakness (W) Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Menentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Menentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2002

PEMBAHASAN

a. Biaya Produksi Keripik Ketela Ungu

Rata-rata biaya tetap pada agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar

No.	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata per Bulan (Rp)	Persentase (%)
1.	Penyusutan peralatan	291.124,39	20,69
2.	Bunga modal investasi	880.496,95	62,59
3.	Cicilan pinjaman	231.015,56	16,42
4.	Ijin Dep. Kesehatan	4.166,67	0,30
Jumlah		1.406.803,56	100,00

Sumber : Diolah dari Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya tetap per bulan yang dikeluarkan sebesar Rp 1.406.803,56. Biaya bunga modal investasi menempati proporsi pertama, yaitu sebesar Rp 880.496,95 per bulan atau 62,59% dari jumlah total biaya tetap seluruhnya.

Adapun, rata-rata biaya variabel pada agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel pada Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Rata-rata	Persentase
-----	-------------	--------	-----------	------------

	Variabel	Fisik	per Bulan (Rp)	(%)
1.	Bahan baku	7.232 kg	12.911.157,89	48,38
2.	Bahan penolong		9.915.685,26	37,16
	- Gula pasir	38,58 kg	384.657,89	
	- Pemanis buatan	90 pcs	90.946,67	
	- Garam	18 pcs	731,58	
	- Minyak goreng	1.032,32 kg	9.354.415,79	
	- Vanili	151 pcs	75.333,33	
3.	Bahan bakar		1.365.236,84	5,12
	- Kayu	185 ikat	829.342,11	
	- Serbuk gergaji	119 sak	535.894,74	
4.	Pengemasan		656.281,38	2,46
	- Kemasan 2,5 kg	13,40 kg	269.468,75	
	- Kemasan 5 kg	17,88 kg	362.200,00	
5.	Tenaga kerja		885.137,11	3,32
	- Luar	11 orang	705.612,18	
	- Dalam	3 orang	179.524,93	
6.	Transportasi		947.516,34	3,55
7.	Listrik		4.863,51	0,02
Jumlah			26.685.878,34	100,00

Sumber : Diolah dari Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh produsen keripik ketela ungu dalam satu bulan adalah sebesar Rp 26.685.878,34. Besarnya biaya variabel ini dipengaruhi oleh volume produksi keripik ketela ungu yang dihasilkan, semakin besar volume produksi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, demikian pula sebaliknya. Biaya variabel dengan proporsi terbesar dalam industri keripik ketela ungu berasal dari biaya bahan baku. Dengan demikian rata-rata total biaya produksi keripik ketela ungu per bulan sebesar Rp.28.092.681,90.

Rata-rata total penerimaan pada agroindustri keripik ketela ungu yaitu sebesar Rp 36.340.580,36 per bulan. Penerimaan tersebut berasal dari dua kemasan yang berbeda. Kemasan yang paling banyak adalah kemasan 5 kg, dengan rata-rata penerimaan per bulan sebesar Rp 20.330.142,86 atau 55,94%. Sedangkan kemasan 2,5 kg sebesar Rp 16.010.437,50 atau 44,06%. Berdasarkan data biaya produksi dan penerimaan diketahui besarnya keuntungan usaha keripik ketela ungu sebesar Rp.8.247.898,46 per bulan.

b. Strategi Pengembangan Keripik Ketela Ungu

Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh rumusan strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu sebagai berikut:

Tabel 3. Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ketela Ungu di Kabupaten Karanganyar

	Kekuatan-S	Kelemahan-W
	1) Ketela ungu berkualitas baik	1) Modal terbatas
	2) Ketela ungu merupakan	2) Peralatan sederhana
		3) Inovasi produk

	komoditi khas di Karanganyar 3) Pengrajin keripik memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usahanya	lemah 4) Kemasan keripik masih sederhana (plastik bening)
Peluang-O 1) Keripik sebagai produk camilan dan oleh-oleh 2) Pemasaran luas hingga luar Jawa 3) Diversifikasi produk 4) Potensi utk kesehatan (betakarotin tinggi) 5) Harga relatif terjangkau	Strategi S-O 1) Perluasan segmen pasar (S3, O1, O2, O5) 2) Peningkatan mutu produk keripik ketela ungu (S1,S2, O1,O4)	Strategi W-O 1) Peningkatan akses permodalan bagi agroindustri keripik ketela ungu, (W1, O1, O4) 2) Diversifikasi produk olahan ketela ungu (W3,O1,O4,O5)
Ancaman-T 1) Ketela ungu dari Karanganyar belum mencukupi kebutuhan agroindustri 2) Persaingan dengan keripik berbahan baku non ketela ungu 3) Harga bahan bakar minyak fluktuatif 4) Harga minyak goreng fluktuatif 5) Menggunakan pemanis buatan	Strategi S-T 1) Membangun kemitraan yang kuat dengan supplier ketela ungu (S3,T1, T3) 2) Pengembangan basis wilayah sentra ketela ungu di Kabupaten Karanganyar (S1,S2,S3, S4, T1)	Strategi W-T 1) Efisiensi produksi keripik ketela ungu (W1, W2, T4, T5) 2) Adopsi teknologi produksi (W3, W4, T2, T5)

Sumber: Analisis Data Primer

Secara rinci strategi pengembangan agroindustri keripik ketela ungu adalah sebagai berikut:

1. Perluasan segmen pasar

Keripik ketela ungu merupakan salah satu produk khas dan merupakan produk oleh-oleh dari Kabupaten Karanganyar. Selama ini penjualan keripik ketela ungu lebih banyak dipasarkan didalam wilayah Kabupaten Karanganyar khususnya di Pasar Tawangmangu ataupun disejumlah toko oleh-oleh di Kabupaten Karanganyar. Walaupun telah mulai dikenal masyarakat, namun diperlukan upaya perluasan segmen pasar keripik ketela ungu. Keripik ketela ungu merupakan camilan yang disukai oleh masyarakat dari berbagai kalangan baik anal-anak, remaja sampai orang tua. Pasar luar negeri dapat menjadi target pasar yang potensial mengingat produknya yang tahan lama dan memiliki kekhasan yaitu warna keripik yang ungu.

2. Peningkatan mutu produk keripik ketela ungu

Keripik ketela ungu merupakan produk yang memiliki kandungan gizi khususnya betakaroten yang baik untuk kesehatan. Untuk itu, pengolahan keripik ketela ungu harus dilakukan secara higienis agar kandungan gizi tetap terjaga. Misalnya dalam penggunaan minyak goreng harus dikontrol dengan mengganti minyak yang sudah tidak layak digunakan (digunakan beberapa kali penggorengan), mengurangi atau menghindari penggunaan pemanis buatan yang berlebihan agar rasa manis ketela ungu tetap terjaga.

3. Peningkatan akses permodalan bagi agroindustri keripik ketela ungu

Permodalan menjadi salah satu kendala dalam pengembangan agroindustri keripik ketela ungu, mengingat dalam satu bulan produksi diperlukan biaya sekitar Rp.28.000.000,-. Selama ini pengrajin lebih sering menggunakan modal pribadi atau meminjam saudara dan jarang mengakses

- perbankan karena bunga yang cukup tinggi. LIPI pernah memberikan bantuan dana namun belum merata dan hanya dapat diakses oleh beberapa pengrajin saja.
4. Diversifikasi produk olahan ketela ungu
Meningkatkan potensi ketela ungu sebagai bahan pangan dan nilai tambah ketela ungu, maka upaya diversifikasi produk dapat menjadi solusi agar agroindustri berbahan baku ketela ungu khususnya keripik ketela ungu. Untuk keripik ketela ungu dapat diciptakan inovasi rasa keripik, karena selama ini baru diproduksi keripik ketela ungu rasa manis. Pilihan rasa seperti gurih, barbeque atau keju dapat menjadi alternatif sehingga segmen konsumen menjadi beragam karena tidak semua konsumen menyukai rasa manis. Inovasi kemasan juga dapat dilakukan dengan menggunakan kemasan aluminium foil sehingga produk lebih tahan lama.
 5. Membangun kemitraan yang kuat dengan supplier ketela ungu
Semakin berkembangnya produk ketela ungu, dibutuhkan suplai ketela ungu yang dapat mencukupi kebutuhan produksi. Terkadang pengrajin harus mencari ketela ungu sampai keluar daerah karena produksi lokal yang terbatas. Pengrajin biasanya membeli ketela dari Ngawi, Magetan dan Pacitan. Untuk itu, diperlukan adanya kemitraan yang baik antara pengrajin dengan supplier ketela khususnya dari luar daerah. Hal ini karena hubungan kemitraan yang baik akan mempengaruhi kelancaran atau kontinuitas produksi keripik ketela ungu.
 6. Pengembangan basis wilayah sentra ketela ungu di Kabupaten Karanganyar
Ketela ungu yang berasal dari Karanganyar mempunyai kualitas yang lebih baik dan warna yang lebih menarik dibandingkan wilayah lain, yaitu rasanya lebih manis dan warnanya ungu pekat. Keterbatasan produksi ketela ungu lokal dapat dilakukan juga melalui pengembangan basis wilayah sentra ketela ungu di Karanganyar, diantaranya kecamatan Karangpandan karena selama ini sentra ketela ungu adalah kecamatan Tawangmangu
 7. Efisiensi produksi keripik ketela ungu
Tingginya biaya produksi keripik ketela ungu menuntut adanya efisiensi dalam proses produksi. Komponen biaya yang menyerap biaya tinggi antara lain ketela ungu, dan bahan penolong khususnya minyak goreng. Efisiensi produksi dapat dilakukan dengan membeli ketela ungu untuk beberapa kali proses produksi sekaligus sehingga biaya transportasi dapat ditekan. Pemilihan minyak goreng yang berkualitas sehingga tidak mudah lekak.
 8. Adopsi teknologi produksi
Untuk meningkatkan efisiensi produksi juga dapat dilakukan melalui adopsi teknologi tepat guna. Dalam proses produksi yang membutuhkan waktu lama adalah pada proses pengirisan ketela ungu. Selama ini, pengirisan dilakukan secara semi mekanis menggunakan pasah. Untuk mempercepat proses pengirisan dapat dilakukan menggunakan mesin perajang sehingga lebih cepat dan kualitas irisan lebih terjaga (ukuran/ tebal tipis irisan seragam)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Biaya total rata-rata agroindustri keripik ketela ungu di Kabupaten Karanganyar adalah sebesar Rp 28.092.681,90 per bulan. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 36.340.580,36 per bulan sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh produsen keripik ketela ungu adalah sebesar Rp 8.247.898,46 per bulan.
2. Strategi pengembangan keripik ketela ungu antara lain: Membangun kemitraan yang kuat dengan supplier ketela ungu, Pengembangan basis wilayah sentra ketela ungu, Efisiensi produksi keripik ketela ungu, Adopsi teknologi produksi, Perluasan segmen pasar, Peningkatan akses permodalan bagi agroindustri keripik ketela ungu, Peningkatan mutu produk keripik ketela ungu dan Diversifikasi produk olahan ketela ungu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesainya penelitian ini tidak lepas dari kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Fakultas pertanian sebagai pemberi dana guna pelaksanaan penelitian

2. BAPPEDA Kabupaten Karanganyar yang telah memberikan perijinan penelitian dan fasilitasi FGD
3. Pengrajin keripik ketela ungu yang telah memberikan data yang dibutuhkan peneliti
4. Desperindag Kabupaten Karanganyar, Aspindo Karanganyar dan Dinas Pertanian yang telah memberikan sumbang pendapat dalam FGD.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono. 2002. Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.

Marzuki. 2002. Metodologi Riset. BPFE UII. Yogyakarta.

Rangkuti, F. 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani : Pengantar Ekonomi Mikro. UI Press. Jakarta

Suparmoko. 1992. Ekonomika Untuk Manajerial. BPFE. Yogyakarta.